

BAB IV

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis terhadap pementasan *Karep Rentep* oleh Kelompok Teater Bahasa Jawa Sedhut Senut di Bantul melalui pendekatan sosiologi teater, ditemukan lima temuan utama sebagai berikut.

Pertama, pementasan *Karep Rentep* memiliki struktur dramatik yang utuh dan fungsional. Plot tersusun atas tujuh tahap (*exposition, complication, climax, resolution, conclusion, catastrophe, dan denouement*) yang saling berkesinambungan secara organis. Tema yang ditemukan adalah perjuangan mempertahankan integritas seniman di hadapan sistem birokrasi kebudayaan yang tidak adil. Delapan tokoh yang dikembangkan secara tiga dimensional, terutama Marni Karep sebagai tokoh bulat (*round character*) yang konsisten mempertahankan prinsip, dan 7 tokoh pendukung lainnya.

Kedua, tekstur pementasan *Karep Rentep* dibangun melalui tiga unsur yang saling terpadu yaitu dialog, mood, dan spektakel. Penggunaan bahasa Jawa dalam dialog, termasuk tembang Pocung, Mijil, dan ungkapan peribahasa Jawa, terbukti menjadi medium yang efektif untuk menyampaikan kritik sosial sekaligus membangun kedekatan emosional dengan penonton. Unsur spektakel diperkuat melalui sentuhan komedi, antara lain melalui perubahan tata lampu yang mendadak untuk menegaskan momen-momen jenaka maupun dramatik, serta keterlibatan langsung penonton dalam pertunjukan, yang menciptakan suasana cair dan interaktif sekaligus mempertegas kedekatan antara seniman dan masyarakat

penontonnya. Kedua, tekstur pementasan *Karep Rentep* dibangun melalui tiga unsur yang saling terpadu yaitu dialog, *mood*, dan spektakel. Penggunaan bahasa Jawa dalam dialog, termasuk tembang Pocung, Mijil, dan ungkapan peribahasa Jawa, terbukti menjadi medium yang efektif untuk menyampaikan kritik sosial sekaligus membangun kedekatan emosional dengan penonton. Konsep panggung minimalis berupa layar tonil kain blacu, dua lampu, dan properti meja serta kursi menjadi penguat dalam pementasan *Karep Rentep*, membuktikan bahwa keterbatasan fasilitas justru diolah secara kreatif menjadi bagian dari kekuatan estetik pementasan.

Ketiga, pementasan *Karep Rentep* merupakan cerminan langsung dari kondisi sosial masyarakat Jawa masa kini, khususnya dinamika relasi antara seniman kelas bawah dan birokrasi kebudayaan. Persoalan yang diangkat berupa minimnya akses pendanaan bagi seniman kecil, penyalahgunaan wewenang dalam distribusi dana kebudayaan, dan terlembaganya praktik percaloan bukan rekayasa fiktif, melainkan refleksi dari realitas yang masih berlangsung. Desentralisasi kekuasaan pasca otonomi daerah (1999) terbukti turut membawa terdesentralisasinya praktik korupsi hingga ke tingkat daerah, dan *Karep Rentep* lahir sebagai respons artistik terhadap realitas tersebut.

Keempat, analisis menggunakan kerangka strukturalisme genetik Lucien Goldmann menunjukkan bahwa *Karep Rentep* merupakan strukturasi pandangan dunia kolektif Kelompok Sedhut Senut sebagai subjek yang selama bertahun-tahun tidak mendapat akses terhadap sumber daya kebudayaan. Homologi antara struktur lakon dan struktur ekosistem pendanaan kebudayaan membuktikan bahwa hubungan antara karya dan masyarakat tidak bersifat langsung mimetik, melainkan dimediasi oleh kesadaran kolektif kelompok sosial penciptanya. Seluruh pilihan estetik dari bahasa, kostum, tembang, hingga konsep panggung merupakan pernyataan sikap kolektif dari kelompok teater bahasa Jawa Sedhut Senut.

Kelima, penggunaan bahasa Jawa sebagai bahasa utama pementasan terbukti menjadi strategi pelestarian budaya. Melalui sepuluh kali pementasan di berbagai wilayah dari Bantul, Magelang, Temanggung, Rembang, hingga Klaten, Kelompok Sedhut Senut membuktikan bahwa teater berbahasa Jawa tidak hanya mampu bertahan di tengah arus modernisasi, tetapi juga secara aktif berpartisipasi dalam diskursus sosial sebagai agen pembentuk kesadaran dan perlawanan kultural.

Kelima temuan tersebut sekaligus menunjukkan bahwa pendekatan sosiologi teater, yang selama ini kerangka teoretisnya masih relatif terbatas dan didominasi oleh perspektif Barat, dapat diperkaya melalui kajian terhadap praktik teater berbasis bahasa dan budaya lokal seperti *Karep Rentep*. Penelitian daam pementasan *Karep Rentep* diharapkan dapat menjadi salah satu titik pijak bagi pengembangan kerangka sosiologi teater yang lebih kontekstual dengan realitas sosial-kultural masyarakat Jawa.

B. Saran

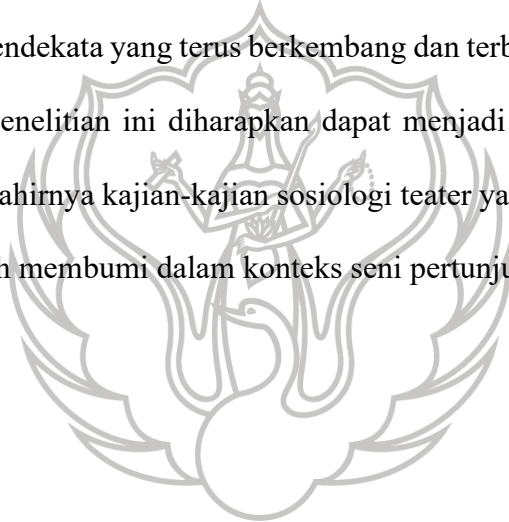
Berdasarkan seluruh rangkaian proses dan capaian dalam penelitian ini, diajukan beberapa saran bagi peneliti selanjutnya maupun bagi ranah akademik dan praktisi pertunjukan;

Pertama, peneliti selanjutnya disarankan untuk lebih berani menggali kajian sosiologi teater secara lebih spesifik dan mendalam. Penelitian ini menemukan bahwa pendekatan sosiologi teater memiliki potensi yang sangat besar dalam membedah relasi antara karya seni pertunjukan dan realitas sosial yang melatarbelakanginya, namun sejauh ini referensi yang tersedia dalam Bahasa Indonesia masih sangat terbatas dan belum mampu menjelaskan secara rinci bagaimana sosiologi teater dapat dioperasionalkan sebagai alat analisis yang presisi. Keterbatasan ini menjadikan proses penelitian lebih kompleks dari yang semestinya, karena peneliti harus mengkonstruksi sendiri jembatan antara teori umum sosiologi teater dengan objek kajian yang spesifik.

Kedua, mengingat belum adanya panduan sosiologi teater yang cukup detail dan kontekstual untuk kajian teater berbahasa daerah di Indonesia, sangat direkomendasikan agar peneliti yang akan datang turut berkontribusi dalam menghadirkan kebaruan teoretis yang lebih relevan dengan konteks pertunjukan lokal. Kebaruan tersebut tidak harus berupa teori baru secara keseluruhan, melainkan dapat berupa pengembangan, adaptasi, atau elaborasi dari teori yang sudah ada sehingga lebih aplikatif untuk digunakan dalam menganalisis pementasan teater berbahasa Jawa maupun bahasa daerah lainnya di Indonesia.

Ketiga, bagi ranah akademik dan praktisi pertunjukan, penelitian terhadap kelompok-kelompok teater berbahasa daerah seperti Kelompok Sedhut Senut perlu mendapat perhatian yang lebih serius. Kelompok-kelompok ini tidak hanya menjalankan fungsi estetik, melainkan juga menjalankan fungsi sosial dan kultural yang signifikan di tengah masyarakatnya. Dokumentasi, kajian, dan publikasi terhadap karya-karya mereka adalah bagian dari upaya pelestarian identitas kultural.

Keempat, pemecahan masalah dalam kajian sosiologi teater tidak akan pernah bersifat tunggal dan final. Kompleksitas relasi antara karya seni dan realitas sosial menuntut pendekatan yang terus berkembang dan terbuka terhadap perspektif-perspektif baru. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu pijakan awal yang mendorong lahirnya kajian-kajian sosiologi teater yang lebih kompleks, lebih beragam, dan lebih membumi dalam konteks seni pertunjukan Indonesia.



DAFTAR PUSTAKA

- Abrams, M. H. (1976). *The Mirror and the Lamp: Romantic Theory and the Critical Tradition*. New York: Oxford University Press.
- Adam, Asvi Warman. (2005). *Revolusi Belum Selesai: Sejarah Reformasi di Indonesia*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Amirulloh, M. D., Boyas, J. R., Pratama, P. Y. C., Syah, H. M., Hamid, A., & Ubaidillah, M. S. (2025). Melestarikan Kesenian Tradisional Ludruk Berbasis Modern sebagai Upaya Menjaga Identitas Budaya Lokal. *Nusantara Community Empowerment Review*, 3(2), 212–216.
- Ansari, Isa. (2019). Konstruksi dan Reproduksi Simbolik Tradisi Jawa dalam Pertunjukan Teater Kontemporer. *Acintya: Jurnal Seni Pertunjukan*, 11(1), 65–80. Tersedia di: <https://jurnal.isi-ska.ac.id/index.php/acintya/article/download/185/183>
- Arhan, Z. D., Lephen, P., & Sahid, N. (2023). Interkultural dalam Pertunjukan Teater Tubuh Ketiga Sutradara Yudi Ahmad Tajudin, & Teater Garasi Yogyakarta. *IDEA: Jurnal Ilmiah Seni Pertunjukan*, 17(2), 491-501.
- Boediono. (2019). *Ekonomi Indonesia dalam Lintasan Waktu: Catatan Seorang Saksi dan Pelaku Sejarah*. Jakarta: Penerbit Kompas.
- Cahyono, Heri. (2018). Kontinuasi Tradisi dalam Teater Modern Indonesia. *Katarsis: Jurnal Seni Pertunjukan*, 7(2), 89–102. Tersedia di: <https://jurnal.isbi.ac.id/index.php/katarsis/article/viewFile/3432/1921>
- Faruk. (2010). *Pengantar Sosiologi Sastra: Dari Strukturalisme Genetik sampai Post-Modernisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Firdaus, M. M. Al. (2024). Pengembangan Teater Tradisi Ludruk Melalui Perancangan Pertunjukan Teater Modern. 1, 100–110.
- Freytag, Gustav. *Die Technik des Dramas [The Technique of the Drama]*. Translated by Elias J. MacEwan, Scott, Foresman and Company, 1900
- Hardani, dkk. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu Group.
- Kaliki, W., Latupapua, F. E., & Somelok, G. (2022). The Problem of Religion and Terrorism: A Sociological Critique of Katekisas (Spit for God) by Farid Latif (A Sociological Critique Study). *Mirlam: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(2), 62-68.

- Kernodle, G., & Kernodle, P. (1978). *Invitation to the Theatre (Brief 2nd ed.)*. Harcourt Brace Jovanovich.
- Kriswanto, Y., & Lestari, P. M. (2025). Bahasa Kethoprak Wahyu Manggolo: Kajian sosiolinguistik. *Jurnal Praksis dan Dedikasi Sosial (JPDS)*, 8(2), 378–390. <https://doi.org/10.17977/um022v8i22025p378-390>
- Krippendorff, K. (2004). *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology (2nd ed.)*. Sage Publications.
- Mardikantoro, H. B. (2016). Pemertahanan bahasa Jawa dalam pertunjukan kesenian tradisional di Jawa Tengah. *Litera*, 15(2), 269–280.
- Miles, M. B., & Huberman, M. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI Press.
- Borg, W. R., & Gall, M. D. (2020). *Educational research: An introduction*. Pearson.
- Murdiyanto, Fajar. (2023, 3 Mei). Kelompok Sedhut Senut Populerkan Kembali Sandiwara Bahasa Jawa Melalui Milangkori Festival. *TribunNews Jogja*. Tersedia di: <https://jogja.tribunnews.com/2023/05/03/kelompok-sedhut-senut-populerkan-kembali-sandiwara-bahasa-jawa-melalui-milangkori-festival>
- Pamungkas, M. W., Hidayat, M. N., & Wahyuningsih, E. (2023). Perlawanan Kultural Dan Politik Dalam Pementasan Teater (Studi Tentang Peran Teater Sebagai Kontrol Sosial). *Public Power*, 7(2).
- Prastowo, A. (2011). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Prince, L. M. (2011). "All the Way with OVJ": *Javanese theatre on Indonesian television – A case study of Trans7's Opera Van Java* [Dissertation, The University of Western Australia].
- Purwanto. (2023). *Metodologi Penelitian Sastra dan Budaya*. Pekanbaru: Yayasan Drestanta Pelita Indonesia (DPI Press).
- Putri, A. R. K., & Yanuartuti, S. (2023). Minimnya Wadah Seni Teater di Kabupaten Tuban: Upaya Pengenalan dan Pengembangan Seni Teater di Tengah Masyarakat. *Tonil: Jurnal Kajian Sastra, Teater dan Sinema*, 22(2), 86-93.
- Raco, J. R. (2010). *Metode penelitian kualitatif: Jenis, karakteristik, dan keunggulannya*. Grasindo.

- Rahman, F., & Islamy, B. (2022). Analisis Tema Drama Lautan Bernyanyi Karya Putu Wijaya Sebuah Kajian Sosiologi Drama. *Tonil: Jurnal Kajian Sastra, Teater dan Sinema*, 19(2), 70-81.
- Raystifa, A. (2021). Perkembangan Teater Modern Berbasis Tradisi di Kota Padangpanjang. *Melayu Arts And Performance Journal*, 4(2), 104–113.
- Rinaldi, D. R., Ranteallo, I. C., & Kamajaya, G. (2024). Pementasan Jejak Orok Sebagai Media Komunikasi Massa: Tinjauan Sosiologi Teater. *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(8), 246-255.
- Risyiana Adii. (2019). Reorientasi Identitas Demokrasi Indonesia di Era Pasca Reformasi. *Jurnal Kajian Lemhannas*, 12(3), 19–38. Tersedia di: <https://jurnal.lemhannas.go.id/index.php/jkl/article/download/119/41>
- Sahid, Nur. (2017). *Sosiologi Teater: Teori dan Penerapannya*. Yogyakarta: Gigih Pustaka Mandiri.
- Sahid, N. (2010). Tema dan penokohan drama Orde Tabung Teater Gandrik: Kajian sosiologi seni. *Kajian Linguistik dan Sastra*, 22(2), 157-170.
- Sayuti, S. A. (2000). *Berkenalan dengan Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Gama Media.
- Shevtsova, M. (1989). The Sociology of the Theatre, Part One: Problems and Perspectives. *New Theatre Quarterly*, 5(17), 23-35.
- Shevtsova, Maria. (2009). *Sociology of Theatre and Performance*. Verona: QuiEdit.
- Soeryana, D. (2022). Aspek Sosial dalam Pementasan Teater "Awak Tam Ong" oleh Kelompok Teater Kosong Aceh. *Gestus: Jurnal Penciptaan dan Pengkajian Seni*, 2(1), 58.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kualitatif*. Alfabeta.
- Sumardjo, Jakob. (2014). *Estetika Paradoks*. Bandung: Kelir.
- Suryadi. (2023). Perlawanan Kultural dan Politik dalam Pertunjukan Teater: Studi tentang Peran Teater sebagai Kontrol Sosial. *Jurnal Pendidikan dan Penelitian*, 10(2), 40–58. Tersedia di <https://ejournal.undar.or.id/index.php/jpp/article/view/750>
- Wellek, Rene & Warren, Austin. (2016). *Teori Kesusastraan*. Terjemahan oleh Melani Budianta. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

- Widharta, Ely Andra. (2021). *Kesadaran Refleksi Aktor Sandiwara Berbahasa Jawa: Studi Kasus Kelompok Sedhut Senut* [Skripsi]. Yogyakarta: Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Tersedia di: <http://digilib.isi.ac.id/8897>
- Widharta, E. (2024). Eksistensi Layar Tonil dalam Pertunjukan Teater Kelompok Sedhut Senut Yogyakarta. *Jurnal Sendikraf*, 5(1).
- Yudiaryani. (2015). *Metode Penelitian Seni Teater*. Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta.
- Zainsjah, B., dkk. (2024). *Sosiologi Seni: Pendekatan dari Berbagai Disiplin Ilmu*. Sunan Ambu Press ISBI Bandung. <http://digilib.isi.ac.id/id/eprint/166>

